

SULAMAN BENANG EMAS TRADISIONAL MINANGKABAU

Yuliarna

Diterbitkan Oleh:
UPTD Museum Adityawarman
Dinas Kebudayaan
Provinsi Sumatera Barat

SULAMAN BENANG EMAS TRADISIONAL MINANGKABAU

Penulis :
Yuliarma

Desaint Sampul dan Tata Letak:
Ilham.N

Fotografer :
Yuliarma

ISBN 978-623-98732-4-0



Diterbitkan oleh :

UPTD Museum Adityawarman
Dinas Kebudayaan
Provinsi Sumatera Barat

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku hasil penelitian yang berjudul *Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau (Lubuk Begalung Padang)* ini dapat terselesaikan. Buku ini terdiri dari 4 bab, untuk memenuhi tuntutan masyarakat tentang informasi museum serta koleksi yang dimilikinya.

Salah satu kegiatan rutin museum yaitu meneliti dan menyusun naskah koleksi museum. Dengan adanya naskah ini akan dapat menambah wawasan budaya, terutama para generasi muda dalam memahami keragaman budaya daerahnya. Buku ini dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin belajar tentang *Seni Budaya Sulam Benang Emas Tradisional Minangkabau*, baik dari masyarakat Industri kreatif sulam (IKM) yang pada umumnya sangat membutuhkan informasi tentang *Karakteristik Estetik Desain Sulam Benang Emas Dan Pakemnya* sebagai hasil budaya Minangkabau, maupun para mahasiswa tata busana memahami proses menyulam benang emas dan siswa disekolah dalam

memahami mata pelajaran muatan lokal yaitu Budaya Alam Minangkabau (BAM).

Penulis telah berusaha agar buku ini dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan ditulis dengan bahasa yang jelas serta keterangan yang terinci sehingga mudah dimengerti oleh para pembaca. Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menambah rujukan pengetahuan tentang warisan budaya tak benda khususnya sulaman benang emas.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati panulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan pengembangan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penulisan buku ini. Semoga semuanya menjadi amal ibadah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Padang, November 2021

dto

Penulis

Sekapur Sirih

*Kepala Museum Adityawarman
Dewi Ria, S.Sos, MM*



Museum Adityawarman memiliki beragam koleksi baik yang bernilai sejarah maupun budaya. Benda koleksi tersebut sekarang lebih 5000 yang terkelompok atas 10 jenis yaitu geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika, heraldika, keramologika, seni rupa dan teknologika. Salah satu koleksi termasuk jenis etnografika adalah benda hasil kerajinan tangan berupa pakaian, atribut adat dan pelaminan yang dihiasi sulaman benang emas.

Salah satu tugas pokok museum adalah melestarikan warisan budaya bangsa dengan melakukan perawatan, pemeliharaan, pengkajian dan publikasi terutama terhadap koleksi yang dimilikinya. Untuk itu salah satu kegiatan Museum tahun ini adalah melakukan kajian tentang *Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau (Lubuk Begalung Padang)*, dilakukan oleh tim ahli dari UNP, DR. Yuliarma, M.Ds. Dengan adanya kegiatan kajian dan pendokumentasian tentang sulaman benang emas ini dapat menambah

pengetahuan masyarakat terutama generasi muda dan khusus pengelola museum dalam memberikan informasi kepada pengunjung museum.

Kepada Tim ahli serta semua pihak yang telah membantu hingga selesainya pekerjaan ini saya ucapkan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat.

Padang, November 2021

Sambutan

*Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Sumatera Barat
Dra.Hj.Gemala Ranti, M.Si*



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Mahapengasih lagi penyayang atas rahmat dan hidayahNya saya gembira dan menyambut baik terbitnya buku berjudul *Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau (Lubuk Begalung Padang)*. Hal ini sesuai dengan Undang Undang

Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.

Sulaman sebagai salah satu warisan budaya yang berkembang di masyarakat terutama di daerah sentra industri sulaman seperti Tanjung Sungayang, Koto Gadang, Naras, Lubuk Begalung masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan latar belakang sejarah budayanya. Masuknya pengaruh asing seperti China, India, Arab dan Eropa menyebabkan terjadi pembauran/akulturasi budaya lokal dengan budaya asing hal ini dapat dilihat dari beberapa tinggalan budaya yang ada di masyarakat seperti peralatan rumah tangga, bentuk pakaian, seni hias pada sulaman dsb.

Dari pengumpulan, pendokumentasian, pengkajian dan penyajian yang hasil dalam bentuk buku ini dapat menjadi acuan bagi mereka yang ingin meneliti lebih dalam ataupun bagi mereka yang ingin menambah wawasan lebih luas tentang keragam budaya Minangkabau. Semoga buku ini bermanfaat.

Padang, November 2021

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
SEKAPUR SIRIH.....	iii
SAMBUTAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan	7
C. Ruang Lingkup	7
D. Metode	8
E. Kesenian Budaya	9
BAB II KONSEP SULAMAN BENANG EMAS	12
A. Pengertian Sulaman	12
1. Sulaman Benang Emas.....	15
2. Sulaman Kapalo Samek/ Kepala Peniti	19
3. Sulaman Suji	21
B. Sejarah Sulaman Benang Emas.....	23
C. Peralatan Menyulam.....	27
D. Teknik Menyulam Benang Emas.....	30
BAB III KARAKTERISTIK ESTETIK DESAIN SULAMAN BENANG EMAS TRADISIONAL LUBUK BEGALUMG PADANG	35
A. Pengertian Desain Sulaman Benang Emas dan Estetika	35

B. Karakteristik Estetik Sulaman Benang Emas	39
1. Karakteristik Estetik Desaint Ragam Hias Sulaman Benang emas Pada Baju Kurung Pengantin Perempaun Padang Untuk Baralek/Pesta.....	46
2. Karakteristik Estetik Sulaman Benang Emas Pada Baju Tradisional Pengantin Perempuan Untuk Acara Menikah, Manjalang dan Pengiring	63
3. Karakteristik Estetik Sulaman Benang Emas pada Pelaminan	84
C. Penerapan Desain Sulaman Benang Emas pada Produk.....	93

BAB IV KESIMPULAN	110
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki geografi yang indah serta keragaman budaya. Setiap Kabupaten dan Kota yang ada, sangat kokoh dengan budaya dan tradisi masing-masing; salah satunya tercermin dalam keseniannya. Bentuk karya seni dilingkungan masyarakat Minangkabau, lazimnya menyatu dan terekspresikan dalam upacara-upacara dengan kaidah-kaidah estetika yang khas dan secara turun temurun dilestarikan dalam lingkungan masyarakatnya.

Karya seni tradisional rakyat tersebut sampai sekarang masih tetap melekat di kalangan masyarakatnya, diantaranya banyak ditemukan pada benda-benda upacara tradisional Minangkabau diantaranya yang menonjol adalah upacara perkawinan dan pengangkatan penghulu, dimana kita akan dapat menyaksikan aneka bentuk pakaian tradisional Minangkabau yang bahannya penuh dengan hiasan motif, warna-warni dan aneka teknik hias. Kain-kain pada perangkat pakaian tradisional yang digunakan untuk upacara adat tersebut di Minangkabau pada umumnya hiasan diciptakan sendiri oleh masyarakatnya sebagai

ungkapan seni, seperti dengan teknik sulaman, bordir, teknik songket, terawang, teknik renda, batik, dan teknik lekapan macam-macam kepingan emas *serta minsie* dengan seni dekoratif yang tinggi.

Mengikuti sejarah kerajinan sulaman pada mulanya, hidup dan berkembang di daerah Kotogadang Kabupaten Agam, Tanjung Sungayang di Kabupaten Tanah Datar, Naras di Kota Pariaman, dan Lubuk Begalung di Kota Padang. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan ini tumbuh secara tradisional di daerah induk suku Minangkabau dan daerah rantau. Daerah darek (darat) yang terdiri dari tiga luhak (Tanah Datar, Agam, 50 Kota) dan rantau. Sedangkan daerah rantau adalah daerah-daerah yang didiami oleh suku Minangkabau di luar luhak nan tigo, yaitu daerah pesisir dan daerah pedalaman. (Anwar Ibrahim, 1985).

Masing-masing daerah yang menghasilkan sulaman tersebut memiliki keunikan sendiri dalam menciptakan desain hiasan yaitu yang berkaitan dengan ragam hias motif, warna dan teknik hias. Artinya, dalam mengungkapkan seni hias pada seperangkat kain-kain busana adat yang disulam, tidak semua teknik-teknik hias terwujud sama, namun berbeda menurut fungsi dan daerah asal budaya

pembuatnya; misalnya perbedaan dalam menciptakan sulaman pada desain busana adat untuk pengantin, para penghulu dan bundo kanduang di beberapa daerah di Minangkabau. Perbedaan tradisi itu disebabkan antara lain dari pengaruh latar belakang seni budaya dan perkembangan masyarakatnya yang berbeda dalam menciptakan seni desain busana tersebut.

Sekarang ini sulaman Minangkabau telah berkembang menjadi industri kerajinan yang populer dan kompetensi inti di sentra-sentra industry kerajinan di hampir seluruh Kabupaten/Kota Sumatera Barat meliputi: Kab.Padang Pariaman, Padang, Bukittinggi, Agam, Limapuluh Kota, Payakumbuh, Tanah Datar, dan Solok. Pemasaran produk meliputi pasar dalam dan luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Arab Saudi (Yuliarma,2009). Hal ini membuktikan bahwa sulaman sudah tumbuh dan berkembang menjadi produk unggulan Sumatera Barat dan dikenal hingga luar negeri.

Dalam kondisi global sekarang ini, Sulaman Minangkabau pada umumnya tidak berkembang (stagnasi). Produktivitas menurun, tenaga penyulam sulit didapat karena banyak beralih menjadi pembordir, pekerja kantor dan melanjutkan sekolah. Kondisi meningkatnya

perkembangan teknologi bordir yang beragam, sehingga berakibat sulaman Minangkabau kehilangan jati diri, baik karakteristik desain maupun mutu. Misalnya sulaman tradisional benang emas yang biasa dikerjakan dengan tangan, lalu berubah dikerjakan dengan mesin bordir dan bahan benang emas diganti dengan lame. Meskipun motifnya sama, namun tampilan estetis dan karakteristik produk menjadi berubah. Jika kondisi ini dibiarkan, sangat mengkhawatirkan sulaman benang emas tradisional Minangkabau terancam punah akibat perkembangan teknologi, mode dan pengaruh global (Yuliarma, 2003 dan 2008, 2017). Karena itu penelitian sulaman benang emas tradisional Minangkabau penting dilakukan.

Pada penelitian ini penulisan naskah tentang **Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau** yang menjadi sasaran adalah **karakteristik sulaman benang emas di daerah Lubuk Begalung Padang**.

Selanjutnya, hal yang sangat memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan mengingat belum adanya informasi tertulis yang komprehensif mengenai perbedaan karakteristik desain motif, warna dan teknik sulaman benang emas tradisional Minangkabau dari ketiga

daerah tersebut, menjadikan masyarakatnya kurang mengenal karakter seni budayanya sendiri (yuliarma, 2008, 2014). Sebagian sulaman tradisional sudah sulit ditemui, bahkan pembuat motif tradisional disentra-sentra IKM sudah mulai langka; demikian juga dengan penyulamnya. Sementara itu seiring dengan globalisasi, karakter sulaman dan bordir dengan beragam produk dari Cina, Turki dan dari negara lainnya datang bersaing dengan bermacam teknologi yang menarik. Karena itu, agar tidak keburu hilang salah satu aset seni budaya Indonesia yang sangat digemari pada masa lalu, maka perlu diteliti dengan cara inventarisasi motif, warna, dan pola hias yang menjadi karakteristik seni budaya Minangkabau.

Permasalahan lain yang harus disikapi segera adalah kekayaan aneka desain sulaman benang emas tradisional Minangkabau, adalah antisipasi kita dalam perlindungan hak cipta (HKI), sehingga kasus pematenan budaya yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia telah dipatenkan oleh Negara Malaysia dapat dihindari (Balitbang,2005). Karena itu sangat perlu dilakukan inventarisasi desain sulaman benang emas tradisional Minangkabau.

Untuk menyikapi kekayaan macam-macam desain sulaman tradisional yang menjadi karakter kultur Minangkabau, perlu pertimbangan untukantisipasi dalam perlindungan Hak Cipta (HAKI), dan perlu diadakan penelitian secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Kondisi seperti sekarang ini, semua karakter budaya bangsa yang memiliki nilai fungsi dan makna yang terkandung pada setiap lambang seni budaya daerah sangat mudah luntur dan bahkan hilang karena pengaruh desakan mode dan globalisasi. Identitas seni budaya lokal sudah saatnya menjadi perhatian penting.

Sementara itu seiring dengan globalisasi, karakter sulaman dengan beragam produk dari Cina, Turki dan dari Negara lainnya datang bersaing dengan bermacam teknologi yang menarik. Karena itu, penelitian yang mengungkapkan karakteristik desain tradisional Minangkabau tidak saja mewujudkan jati diri seni sulam yang unik dari budaya daerah yang beragam,

Sehubungan dengan hal diatas, maka Museum Adityawarman sebagai lembaga pelestarian budaya melalui koleksi sulaman yang dimilikinya perlu dilakukan penelitian dan penerbitan Sulaman Benang Emas ini,

sehingga masyarakat luas terutama generasi muda dapat mengetahui dan mengerti budaya daerahnya. Sebagaimana kita sadari bahwa kebudayaan harus dimengerti dan diketahui masyarakat khususnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

B. Tujuan

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan karakteristik seni budaya Minangkabau meliputi : desain motif, warna teknik sulaman benang emas tradisional Minangkabau dan produk dari daerah Lubuk Begalung Padang.
2. Melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalam sulaman benang emas.
3. Upaya menjadikan pengetahuan dasar tentang kebudayaan daerah yang harus dipahami dan dimiliki oleh generasi mendatang guna memperkuat persatuan dan kepribadian Nasional.

C. Ruang Lingkup

Sperti yang telah diuraikan diatas bahwa judul penelitian ini adalah **Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau**, maka ruanglingkup naskah

ini dimulai dengan penulisan konsep sulaman benang emas; meliputi: Pengertian Sulaman Benang Emas, Sejarah Sulaman Benang Emas, Teknik Menyulam Benang Emas.

Kemudian dilanjutkan dengan penulisan naskah Sulaman Benang Emas Daerah Lubuk Begalung, meliputi : konsep sulaman, Ciri Khas estetis desain Sulaman Benang emas, Jenis Produk, Teknik menyulam.

D. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Studi kepustakaan

Studi ini dilakukan untuk menambah referensi rujukan teoritis tentang sulaman benang emas tradisional Minangkabau dan juga untuk analisis data.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data penelitian secara lengkap dari masyarakat pendukung kebudayaan sulaman benang emas tradisional Minangkabau yang dianggap menguasai

sebagai informan, seperti pengelola industri sulam, perajin, Bundo Kandung, tokoh masyarakat bidang sulaman, ninik mamak dan wawancara mendalam kepada nara sumber atau pakar ilmu sulaman benang emas.

3. Observasi

Observasi dilakukan ke museum, industri pengelola sulaman benang emas, dan sentra sulaman benang emas di daerah Lubuk Begalung Padang, untuk melihat langsung objek yang diteliti. Data hasil observasi lalu didokumentasikan, ditabulasi untuk dianalisis. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi lalu ditabulasi untuk dianalisis dengan beberapa referensi. Selanjutnya deskripsikan dan ditulis karakteristik sulaman benang emas di lokasi Lubuk Begalung dalam naskah hasil penelitian.

E. Kesenian Budaya

Pengertian seni seringkali diidentikan dengan kehalusan, yaitu keahlian membuat karya yang bermutu. Seni adalah hasil kreativitas manusia yang mampu menimbulkan dan menggugah tanggapan estetis, karena itu

estetika dapat dijadikan acuan untuk membahas dan menyikapi objek-objek produk kebudayaan terutama produk seni (Jacques maquet dalam Widagdo,2001). Selanjutnya, dikatakan bahwa, hasil penelitian lintas-budaya dan prasejarah pada aneka ragam kebudayaan telah menunjukkan bukti-bukti bahwa tidak ada kebudayaan yang pernah dikenal di dalamnya tidak menampung bentuk-bentuk dari ekspresi estetik (Tjetjep R Rohidi, 2001.).

Sebagai masyarakat yang berkebudayaan majemuk, sesungguhnya bangsa Indonesia menyimpan kekayaan kesenian yang tak ternilai jumlahnya. Berbagai ekspresi estetik dalam berkesenian secara geografis terungkap dari barat hingga ke timur Indonesia; begitu beragam dan eksotiknya. Kerajinan tradisional adalah salah satu produk karya seni, merupakan hasil manifestasi yang mencerminkan kaidah agama, kepercayaan, adat istiadat, dan unsur budaya lainnya yang pernah hidup dan berkembang dalam masyarakat tersebut (Sutrisno.dkk, 1989). Artinya, disamping pengaruh agama dan adat istiadat, desain kerajinan tradisi pada kain-kain busana adat pengantin sebagai karya seni budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Minangkabau dipengaruhi oleh budaya lain yang pernah berinteraksi dalam kehidupan masyarakat

tersebut.

Nilai adat dan agama yang menjadi konsep kebudayaan Minangkabau adalah ajaran adat yang didasarkan pada agama Islam diungkapkan melalui falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” dan pandangan hidup masyarakat yang bertitik tolak pada sikap berorientasi pada alam nyata yang dirumuskan melalui pepatah “*Alam takambang Jadi Guru*” serta pola pikir “*Tungku Tigo Sajarangan*” dalam penalaran Minangkabau sebagai norma atau kriteria. Ketiga konsep tersebut terungkap dalam wujud seni dan desain kerajinan tradisi yang lahir dari kepiawaian masyarakat sehingga melahirkan karya yang bermutu. Konsepsi ini sesuai dengan pendapat Usman, bahwa ketiga konsep tersebut dianut oleh masyarakat Minangkabau sebagai konsep estetika dalam tradisi kesenian budaya Minangkabau (Ibenzani Usman,1984).

Dengan demikian wujud estetika desain sulaman benang emas dalam penelitian ini adalah desain struktur produk, meliputi: bahan, ukuran, bentuk; dan desain ragam hias/ornamen, meliputi: motif, warna dan teknik hias.